

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil

Berdasarkan data sekunder yang diambil dari RS Panembahan Senopati Bantul yang berada di pesisir pantai dan RS Aisyiyah Muntilan yang terletak di kaki gunung didapatkan hasil sebagai berikut:

##### 1. Pesisir Pantai

**Tabel 4. 1 Jumlah penderita konjungtivitis berdasarkan usia dan jenis kelamin di RS Panembahan Senopati Bantul**

<b>Umur /Jenis Kelamin</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Total</b>	<b>Persentase(%)</b>
0-5 tahun	57	29	86	41,1
6-11 tahun	28	12	40	19,1
12-17 tahun	33	50	83	39,7
Total	118	91	209	100
Persentase (%)	56,6	43,5	100	

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa di RS Panembahan Senopati Bantul didapatkan hasil konjungtivitis pada anak sebanyak 209 kasus, terbanyak pada anak berusia 0-5 tahun sebanyak 86 orang (41,1%) dibandingkan kategori usia lainnya. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin didapatkan konjungtivitis pada anak laki-laki sebanyak 118 orang (56,6%) dibandingkan pada anak perempuan.

##### 2. Kaki Gunung

**Tabel 4. 2 Jumlah penderita konjungtivitis berdasarkan usia dan jenis kelamin di RS Aisyiyah Muntilan.**

<b>Umur /Jenis Kelamin</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Total</b>	<b>Persentase (%)</b>
0-5 tahun	5	9	14	26,9
6-11 tahun	20	8	28	53,8
12-17 tahun	3	7	10	19,2
Total	28	24	52	100
Persentase (%)	53,8	46,2	100	

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa di RS Aisyiyah Muntilan didapatkan hasil konjungtivitis pada anak sebanyak 52 kasus, terbanyak pada anak berusia 6-11 tahun sebanyak 28 orang (53,8%) dibandingkan kategori usia lainnya. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin didapatkan konjungtivitis pada anak laki-laki sebanyak 28 orang (53,8%) dibandingkan pada anak perempuan.

**Tabel 4. 3 Distribusi frekuensi konjungtivitis pada anak usia 0-17 tahun di RS Panembahan Senopati Bantul yang berada di pesisir pantai dan RS Aisyiyah Muntilan yang terletak di kaki gunung.**

Kelompok	Angka kejadian konjungtivitis	
	Jumlah	Persentase (%)
Pesisir pantai	209	80,1
Kaki gunung	52	19,9
Total	261	100

**Tabel 4. 4 Perbandingan angka kejadian konjungtivitis pada anak usia 0-17 tahun di pesisir pantai dan di kaki gunung.**

Perbandingan angka kejadian konjungtivitis	Hasil Chi-Square	Signifikansi
Nilai	P = 0,000	P < 0,05

Tabel 4.4 merupakan hasil dari analisis data menggunakan Chi-Square, didapatkan hasil nilai  $p = 0,000$  yang menunjukkan angka kejadian konjungtivitis  $p < 0,05$ , dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini didapatkan perbedaan angka kejadian konjungtivitis pada anak yang berada di daerah pesisir pantai dan di kaki gunung dengan nilai yang signifikan bermakna.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan Chi-Square, terjadi perbedaan kejadian konjungtivitis pada anak yang signifikan antara daerah pesisir pantai dengan daerah kaki gunung. Untuk daerah pesisir pantai jumlah kejadian konjungtivitis pada anak sebanyak 209 orang, sedangkan untuk di daerah kaki gunung sebanyak 52 orang.

Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa kejadian konjungtivitis pada anak di daerah pesisir pantai lebih besar dibandingkan dengan daerah kaki gunung. Pada dasarnya daerah pesisir pantai memiliki cuaca yang lebih kering dan suhu yang tinggi, sedangkan di daerah kaki gunung memiliki cuaca yang lebih lembab dengan suhu yang rendah. Selain itu juga terjadi perbedaan berdasarkan tempat geografi, dimana daerah Bantul geografinya terletak dataran pada bagian tengah dan daerah perbukitan pada bagian timur dan barat, serta kawasan pantai di sebelah selatan, sehingga daerah Bantul memiliki suhu rata-rata yaitu 26,8 °C. Pada daerah pantai lebih rentan terkena penyakit konjungtivitis pada anak dibandingkan di daerah kaki gunung yaitu daerah Muntilan dengan suhu rata-rata 24,7 °C. Selain itu juga dipengaruhi oleh jumlah kunjungan pasien yang berbeda antara RSUD Bantul dengan Rumah Sakit Aisyiyah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan *lung-chang chien*, bahwa Anak-anak prasekolah sangat rentan terkena penyakit konjungtivitis ketika suhu meningkat dari 23,92°C ke 26,19° dan juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan di China, kondisi cuaca dan

suhu merupakan faktor yang terkait secara signifikan dengan kunjungan rawat jalan pada konjungtivitis (Hong, Zhong, *et al*,2016).

Karakteristik frekuensi konjungtivitis terhadap usia menunjukkan bahwa penderita konjungtivitis di daerah pesisir pantai lebih banyak pada anak dengan kategori usia 0 sampai 5 tahun, dibandingkan pada usia 6 sampai 11 tahun dan pada usia 12 sampai 17 tahun. Sedangkan di daerah kaki gunung didapatkan konjungtivitis lebih banyak pada anak dengan kategori usia 6 sampai 11 tahun, dibandingkan kategori usia 0 sampai 5 tahun dan pada usia 12 sampai 17 tahun. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa penderita konjungtivitis terbanyak pada daerah pesisir pantai dengan kategori usia 0 sampai 5 tahun, sedangkan di daerah kaki gunung penderita konjungtivitis terbanyak pada kategori usia 6 sampai 11 tahun. Hal tersebut sesuai dengan penelitian di taiwan yang melakukan penelitian pada anak usia  $\leq 14$  tahun, kemudian mengkategorikan kedalam kelompok prasekolah ( $< 6$  tahun) dan sekolah ( $\geq 6$  tahun).Perbandingan antara kedua kelompok anak didapattkunjungan klinik pada penyakit konjungtivitis lebih banyak anak-anak sekolah dibandingkan anak-anak prasekolah (Lung-Chang Chien,2014).

Karakteristik frekuensi konjungtivitis terhadap jenis kelamin pada penelitian ini menunjukkan bahwa konjungtivitis pada daerah pesisir pantai dan daerah kaki gunung lebih banyak ditemukan pada anak laki-laki dari pada anak perempuan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian di Karachi menunjukkan bahwa anak laki-laki memiliki kemungkinan konjungtivitis yang lebih tinggi dibanding anak perempuan (Baig, *et al.*,2010).Berbeda

dengan penelitian yang dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta dan RS PKU Muhammadiyah Bantul menunjukkan hasil perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki (Yunita,2015). Adanya perbedaan ini didasari oleh kegiatan anak laki-laki yang lebih aktif dibandingkan perempuan, lingkungan bermain dan juga kebersihan yang berbeda pada anak laki-laki dan perempuan.

### **C. Kesulitan Penelitian**

Pada penelitian ini terdapat kesulitan seperti waktu yang harus disesuaikan dengan kedua Rumah Sakit dan waktu peneliti saat pengambilan data, dikarenakan jarak yang cukup jauh antara lokasi rumah sakit dan tempat tinggal peneliti. Data yang didapatkan pada rekam medis tidak lengkap.